

# Keefektifan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Engkoswara dkk.

**Abstract:** The study is aimed at investigating the effectiveness of the Primary School Teacher Education Program (PGSD) in achieving its goals. Data were gathered from 12 Institutes/Faculties of Teacher Training and Education (LPTK) by using questionnaire, interview, observation, tests, and documentary study. Percentage and mean measures were applied to analyze the data. The results showed that the PGSD programs implemented since 1990 was effective, although for some PGSDs the effectiveness level is not sufficient. The insufficiency found in some PGSDs is due to shortcomings in the availability as well as the condition of program inputs and implementation processes: student, curriculum, staff and facilities, program implementation and management.

**Kata kunci:** keefektifan program, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Kebijakan tentang penyiapan tenaga kependidikan yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Mendikbud No. 0854/U/1989 menggariskan bahwa kualifikasi formal yang dituntut bagi guru sekolah dasar adalah Diploma II, melalui pendidikan dua tahun yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pada jenjang pendidikan tinggi, tidak lagi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG)

---

*Engkoswara, Hj. Mulyani Somantri, R. Ibrahim, dan Nana Sudjana adalah dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.*

dan Sekolah Guru Olahraga (SGO). Atas tanggung jawab baru yang harus dipersiapkan dalam waktu yang relatif singkat, Ditjen Dikti mengambil kebijakan untuk melakukan upaya pengembangan program secara bertahap pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan program tersebut di lapangan (Suhendro, 1996).

Kebijakan yang memadukan pengembangan dan implementasi program itu sejak awal telah diantisipasi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan program di lapangan yang memerlukan upaya penanggulangan dari berbagai pihak. Permasalahan ataupun kelemahan dalam program pendidikan tersebut dapat berkenaan dengan masukan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan program. Upaya apapun yang akan dilakukan perlu didasarkan atas hasil kajian yang seksama tentang berbagai indikator kinerja program (*performance indicators*) yang bersangkutan. Salah satu indikator kinerja program pendidikan, termasuk program PGSD, adalah keefektifan program (Natawidjaya, 1996).

Keefektifan program diartikan sebagai keberhasilan program mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, melalui analisis perbandingan antara tujuan dengan hasil yang dicapai. Keberhasilan program mencapai tujuan yang diinginkan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor masukan maupun proses. Melalui analisis terhadap ketercapaian terhadap tujuan-tujuan yang diinginkan beserta keterkaitannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang ada serta upaya-upaya yang masih perlu ditempuh untuk meningkatkan keefektifan program tersebut di waktu mendatang. Untuk PGSD, kajian terhadap aspek hasil difokuskan terutama pada keterwujudan perilaku dalam tiga bidang utama, yaitu penguasaan bidang studi, penguasaan dasar-dasar kependidikan, dan penguasaan proses belajar-mengajar. Analisis terhadap aspek masukan dilakukan melalui kajian terhadap komponen mahasiswa, kurikulum, staf pengajar, serta fasilitas dan sumber-belajar. Sedangkan analisis terhadap aspek proses dilakukan terhadap komponen proses belajar mengajar, evaluasi belajar, PPL dan pengelolaan program.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dirancang untuk mengkaji profil keberhasilan program PGSD dalam mencapai tujuannya, kekuatan dan kelemahan yang dikandung dalam berbagai komponen program, serta upaya-upaya yang dapat direkomendasikan untuk

meningkatkan kekuatan dan menanggulangi kelemahan yang terdapat dalam setiap komponen program. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermakna bagi para pengembang program, manajer, dan pelaksana lapangan.

## METODE

Studi ini merupakan studi kebijakan yang agak berbeda dengan penelitian akademik. Dihubungkan dengan tujuan untuk mengkaji keefektifan program, studi ini dapat dikategorikan sebagai studi evaluasi yang bertumpu pada analisis perbandingan antara keadaan yang diharapkan (kriteria) dengan keadaan yang nyata (kinerja aktual) di lapangan.

Studi ini dilakukan oleh suatu Tim Inti yang terdiri atas 4 (empat) orang yang dalam pelaksanaannya diarahkan dan didukung oleh Tim Penasehat dan Pengarah, Konsultan, Nara Sumber, dan Staf Sekretariat. Studi ini dilakukan selama 3 (tiga) tahun, dengan pentahapan: Tahun 1 (1994), operasionalisasi desain dan instrumen; Tahun 2 (1995), pengumpulan dan pengelolaan data; Tahun 3 (1996), interpretasi dan penyiapan laporan.

Sebanyak 12 LPTK yang mencakup IKIP, FKIP, dan STKIP di Jawa dan di luar Jawa, termasuk negeri dan swasta, ditetapkan sebagai sampel. Mengacu kepada kriteria dan indikator yang telah dikembangkan, sejumlah teknik telah ditetapkan untuk keperluan pengumpulan data, yaitu kuesioner untuk mahasiswa dan dosen, wawancara untuk pengelola program, observasi untuk program perkuliahan dan fasilitas, analisis dokumen untuk SAP, bahan ujian dan nilai ujian serta tes untuk nilai kemampuan keguruan. Semua data objektif, khususnya skor hasil tes, dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rerata. Data yang bersifat *judgment* sebagian diolah secara kuantitatif melalui perhitungan persentase dan sebagian lagi secara kualitatif dengan cara mengelompokkan dan mengkatagorikan data yang terkumpul.

## HASIL

Secara keseluruhan ataupun dalam masing-masing kelompok mata kuliah (bidang studi, dasar kependidikan, dan proses belajar-mengajar), rerata indeks prestasi yang dicapai oleh mahasiswa PGSD secara nasional telah melampaui kriteria minimal keefektifan program yang ditetapkan (di atas 2,50), sekalipun masih berada di bawah 3,00. Sejauh ini prestasi ma-

hasiswa PGSD yang berasal dari SMU dan yang berasal dari SPG dapat dikatakan hampir seimbang. Terlepas dari gambaran secara nasional tersebut, masih terdapat beberapa PGSD (3 dari 12 PGSD yang dijadikan anggota sampel) yang rerata indeks prestasi mahasiswanya belum memadai dalam arti hanya berkisar di atas 2,28 dan 2,50 (di bawah kriteria minimal).

Secara nasional, lebih dari separuh (65,90%) mahasiswa PGSD adalah wanita; sisanya (34,10%) adalah pria. Di antara 12 PGSD yang dijadikan anggota sampel, persentase untuk mahasiswa wanita adalah 87,17%, sedangkan persentase tertinggi untuk mahasiswa pria adalah 50,00%. Hampir semua mahasiswa memiliki keadaan fisik tanpa cacat dengan rerata usia 21 tahun.

Struktur program kurikulum yang berlaku sekarang (Kurikulum PGSD, 1990) pada umumnya dinilai sudah memadai ditinjau dari cakupan matakuliah dalam setiap kelompok (MKU, MKDK, MKK), bobot SKS yang dialokasikan bagi masing-masing kelompok matakuliah tersebut, serta sebaran/urutan penempatan matakuliah dari semester pertama sampai dengan semester terakhir. Yang masih perlu dipertanyakan adalah perbandingan proporsi perkuliahan teori dan praktik yang masih menunjukkan bahwa perkuliahan teori dinilai lebih mendominasi keseluruhan kurikulum.

Sebagian besar dosen berkualifikasi pendidikan S1, dengan pangkat mulai dari asisten ahli madya sampai dengan guru besar, sepertiganya mengajar matakuliah kependidikan, dengan perbandingan persentase pria dan wanita yang hampir seimbang, serta rentang usia pada umumnya antara 30 sampai 45 tahun. Lebih dari separuh dosen hanya berpengalaman mengajar di SD selama 0-5 tahun. Di samping keterampilan mengajar, hampir sepertiga dosen memiliki pula keterampilan dalam bidang-bidang khusus seperti kesenian dan olahraga. Selanjutnya, setiap PGSD pada umumnya telah memiliki ruangan dan peralatan yang memadai dengan kondisi yang cukup baik. Sekalipun demikian, pada PGSD-PGSD tertentu khususnya di luar Jawa, masih ditemukan fasilitas-fasilitas yang sudah terlalu tua yang perlu diperbarui.

Proses pelaksanaan perkuliahan di PGSD dinilai sudah memadai ditinjau dari kegiatan belajar-mengajar, evaluasi belajar serta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hal-hal yang tampaknya belum begitu optimal pelaksanaannya di PGSD adalah upaya pemberian tugas ke lapangan, pemberian layanan bagi mahasiswa yang kemampuannya terbatas dan beragam, pemenuhan sarana praktikum, cakupan aspek-aspek perilaku yang dievaluasi

dan pemanfaatan hasil evaluasi tersendiri, serta mekanisme kerjasama antara LPTK, Kanwil Diknas, dan Dinas P dan K dalam mendukung pelaksanaan PPL.

PGSD telah melaksanakan perencanaan rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa atas dasar rambu-rambu yang ditetapkan oleh Proyek PGSD, tetapi dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya terwujud, termasuk upaya rekrutmen calon mahasiswa dari daerah-daerah terpencil.

Perhitungan jumlah dosen yang dibutuhkan telah dilakukan, tetapi jumlah dosen yang berhasil direkrut juga belum sepenuhnya sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Belum lagi kalau diperhitungkan pula variabel kualifikasi dosen dan pengalaman ke-SD-annya. Untuk menanggulangi permasalahan rekrutmen dosen, beberapa upaya telah dilakukan antara lain melalui pengadaan ceramah tentang ke-SD-an, kunjungan berkala ke SD-SD yang ada, serta pengembangan staf melalui studi lanjut ke luar negeri, program S1 kedua, program S2 PGSD, serta penyelenggaraan penataran, diskusi dan seminar.

Pengelolaan kurikulum dilakukan antara lain melalui pemrograman proporsi perkuliahan teori dan praktik serta penerapan *block system* dalam penyelenggaraan PPL. Sebagaimana telah diungkapkan di muka, pelaksanaan pembagian proporsi antara perkuliahan teori dan praktik masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Berkenaan dengan pola pengelolaan fasilitas, sebagian fasilitas dimiliki sendiri sedangkan sebagian yang lain "menumpang" fasilitas yang dimiliki oleh universitas ataupun unit lain di institusi yang bersangkutan (*pola resource sharing*). Pemanfaatan asrama masih belum diwujudkan secara optimal. Di samping kurang diminati oleh sebagian mahasiswa (pada LPTK tertentu), pelaksanaan fungsi asrama sebagai sarana pendidikan juga belum sepenuhnya terwujud, masih lebih banyak berfungsi sebagai tempat menginap saja.

## PEMBAHASAN

Secara nasional, dua pertiga mahasiswa yang kuliah di PGSD adalah wanita. Lebih besarnya proporsi wanita calon guru terutama untuk tingkat SD yang tersebar di seluruh Indonesia, dapat menimbulkan masalah utama dalam penempatan lulusan di lapangan. Permasalahan ini semakin membesar dengan kurang optimalnya upaya rekrutmen calon mahasiswa dari daerah terpencil.

Proporsi perkuliahan teori masih lebih dominan dibanding dengan perkuliahan praktik. Untuk program diploma yang lebih menekankan aspek terapan, proporsi antara kedua jenis perkuliahan tersebut seharusnya terbaik, yaitu porsi praktik lebih besar daripada teori. Selanjutnya, mengingat hanya sepertiga dosen PGSD yang memiliki keterampilan dalam bidang-bidang khusus, sulit bagi sebagian besar dosen untuk menularkan kemampuan tersebut kepada mahasiswa calon guru yang dibinanya. Keterampilan khusus itu penting untuk dimiliki oleh guru-guru SD, terutama yang bertugas di desa-desa, yang masyarakatnya akan menganggap mereka sebagai tokoh.

Kurang dari separuh dosen PGSD berpengalaman mengajar cukup lama di SD, dan dalam perkuliahan para mahasiswa kurang memperoleh tugas-tugas yang mendorong mereka ke lapangan. Dalam upaya pendidikan guru, termasuk PGSD, fenomena tersebut mengisyaratkan situasi yang kurang menguntungkan.

Kurangnya upaya menyesuaikan program dengan keragaman mahasiswa dapat mengurangi kadar hasil belajar yang dapat dicapai, baik secara perorangan maupun kelompok. Selain itu, evaluasi belajar yang berlangsung lebih terfokus pada aspek-aspek kognitif, dan hasilnya lebih banyak digunakan untuk keperluan penentuan kelulusan. Untuk lebih meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, keterbatasan lingkup ataupun pemanfaatan hasil evaluasi belajar ini kurang menguntungkan. Selanjutnya, kendala yang disebabkan oleh kurang lengkapnya sarana dialami sampai saat ini.

Efisiensi penggunaan fasilitas suatu program melalui pengadaan dan penggunaan bersama fasilitas-fasilitas tertentu oleh dua atau lebih unit dalam lembaga pola *resource sharing* sudah mulai diterapkan di PGSD, tetapi masih terbatas. Selain itu asrama mahasiswa yang ada kurang difungsikan sebagaimana mestinya, lebih berfungsi hanya sebagai tempat menginap.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara nasional, program DII-PGSD yang telah diselenggarakan mulai tahun 1990 di semua LPTK negeri dan sejumlah LPTK swasta di Indonesia dinilai cukup efektif, sekalipun masih terdapat PGSD-PGSD tertentu yang kadar efektifnya kurang memadai.

Kurangnya kadar keefektifan yang terdapat pada PGSD-PGSD tertentu pada umumnya disebabkan oleh belum optimalnya ketersediaan dan kondisi komponen masukan ataupun proses yang ada, baik berkenaan dengan mahasiswa, kurikulum, staf dan fasilitas, proses pelaksanaan maupun upaya pengelolaan program.

Terlepas dari memadainya kadar program DII-PGSD secara nasional, masih diperlukan upaya-upaya peningkatan dalam komponen masukan dan proses penyelenggaraan program, baik untuk PGSD-PGSD tertentu maupun semua PGSD yang ada.

### Saran

Rekrutmen calon mahasiswa perlu diupayakan agar perbandingan jumlah antara calon mahasiswa pria dan wanita seimbang untuk mengurangi kadar permasalahan dalam penempatan lulusan kelak. Dalam hubungan ini rekrutmen calon mahasiswa dari daerah terpencil perlu memperoleh perhatian yang lebih besar, khususnya dengan prosedur kerja rekrutmen, penyediaan asrama dan penyediaan ikatan dinas yang memadai.

Perlu lebih ditingkatkan proporsi perkuliahan praktik dalam pelaksanaan kurikulum antara lain dengan meningkatkan pemberian tugas ke lapangan dalam matakuliah-matakuliah yang relevan, sebagai bagian dari PPL (*early field experience programs*).

Perlu dijajaki kemungkinan mewajibkan mahasiswa mengambil satu matakuliah dari fakultas atau jurusan atau instansi lain yang dapat membekalinya dengan keterampilan khusus antara lain dalam bidang olahraga, kesenian, organisasi, dan pramuka, yang sesuai dengan minat masing-masing.

Perlu terdapat upaya-upaya untuk mengakrabkan program PGSD dengan lapangan. Sangat baik bila dikaji kemungkinan penugasan berkala bagi dosen-dosen untuk mengajar di SD dalam rangka memperoleh atau menyegarkan pengalaman lapangan mereka. Dirasa perlu ditingkatkan pemberian tugas ke lapangan bagi mahasiswa dalam matakuliah-matakuliah tertentu. Dikembangkan upaya kemitraan LPTK-Sekolah yang programnya dapat mencakup pemantapan PPL, penelitian tindakan, dan pengembangan PBM di SD, dengan memperluas tugas unit PPL yang ada sekarang untuk menangani upaya pembinaan kemitraan atau jaringan kerjasama LPTK-Sekolah.

Perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan mutu PBM. Paket-paket remedial dan pengayaan dikembangkan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan individual atau kelompok, dalam rangka menyesuaikan program dengan keragaman kecepatan dan kemampuan belajar mahasiswa. Lingkup dan pemanfaatan upaya evaluasi belajar mahasiswa perlu diperluas sehingga dapat menunjang perbaikan program, termasuk penyesuaian program dengan keragaman mahasiswa. Perlu ditingkatkan upaya penyediaan sarana praktikum bagi mahasiswa antara lain melalui peningkatan penerapan pola *resource sharing* di lingkungan LPTK setempat. Perlu Dilakukan upaya pemberian bimbingan tentang cara belajar yang efektif dan efisien kepada mahasiswa.

Ada baiknya dirumuskan pengelolaan yang mewajibkan setiap mahasiswa tinggal di asrama minimal satu tahun disertai program yang dapat membantu membuat asrama sebagai wahana pendidikan melalui *the hidden curriculum* yang dirancang untuk pembentukan perilaku yang diharapkan bagi seorang calon guru SD.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Suhendro, B. 1996. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang, 1996-2005*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1990*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Natawidjaja, R. 1996. *Efektivitas Guru SD Bandung*. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.